

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian dalam suatu perusahaan selalu mengalami perubahan, hal tersebut disebabkan oleh adanya aktivitas dalam perusahaan yang tidak stabil dan pengaruh dari kinerja keuangan yang kurang baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan stabil jika memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator terpenting bagi pelaku bisnis untuk mengetahui apakah suatu bisnis yang dijalankan dapat terus berjalan dengan baik. Kemakmuran dan keberlangsungan hidup suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan yang baik, oleh karena itu berbagai pihak yang berkepentingan harus menjaga kinerja keuangan perusahaan agar perusahaan tetap stabil. Dengan adanya analisis mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi evaluasi mengenai segala aset, ekuitas, pendapatan, biaya, dan juga kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tersebut secara keseluruhan agar dapat mengetahui efektivitas dari perusahaan tersebut. Dengan mengukur tingkat kinerja keuangan dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat menjadi salah satu cara dalam menganalisis adanya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Sujarweni (2017:59) tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk mengukur tingkat kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada pada perusahaan dalam mencapai target yang ditentukan dan membantu perusahaan menganalisis kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat diartikan sebagai perhitungan rasio yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur dalam rasio ini (Syuhada, P., *et al*, 2020). Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis adanya kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan diantaranya yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan arus kas.

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi dan dalam membayar kewajiban keuangan pada saat penagihan (Munawir, 2009:31 dalam Syuhada, P. *et al.* 2020). Hal ini berarti bahwa suatu perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada waktunya dan sebaliknya perusahaan tersebut dikatakan illikuid jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya jika perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran atau jika aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendeknya. Rasio *leverage* menurut Kasmir (2018) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur besarnya jumlah utang pada perusahaan yang digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan jika dibandingkan dengan menggunakan modalnya sendiri. Atau dapat pula diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar penggunaan utang dalam perusahaan dapat membuat posisi perusahaan dalam kategori utang ekstrim (*extreme leverage*) yang mana kondisi ini membuat perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk terlepas dari kondisi tersebut.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan serta untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan. Berdasarkan pada pernyataan yang dikemukakan oleh Kasmir (2018) penerapan rasio profitabilitas dapat dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya pada laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional dengan memanfaatkan aset-aset pada perusahaan tersebut. Peningkatan penjualan dan perolehan laba dapat dimaksimalkan dengan cara meningkatkan jumlah produksi dalam perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan secara maksimal untuk kegiatan operasinya. Selain itu, rasio aktivitas yang digunakan adalah *total asset*

turnover yang mana rasio ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat efisiensi dari pemakaian aktiva untuk menghasilkan penjualan. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi tentang aliran kas masuk dan aliran kas keluar dalam suatu perusahaan selama satu periode berjalan. Dalam penelitian ini, rasio arus kas yang digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan arus kas bebas perusahaan dibandingkan dengan total aset yang ada. Arus kas digunakan untuk menentukan kelangsungan suatu perusahaan yang terlihat dari arus kas yang dihasilkan perusahaan apakah cukup atau tidak untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, jika arus kas tidak cukup baik maka perusahaan harus melakukan koreksi atas setiap aktivitas yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut dan agar dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut berpotensi terjadinya *financial distress* atau tidak.

Menurut Platt, H. D., & Platt, M. B. (2007) dalam Syuhada, P. et al. (2020) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan dan kondisi yang terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Adapun menurut Platt dan Platt (2007) dalam Hanifah, Oktita. (2013) *financial distress* diartikan sebagai kondisi penurunan keuangan perusahaan dalam beberapa tahun berturut-turut yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut menuju kebangkrutan. Kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan perusahaan tersebut harus memperbaiki kinerja keuangannya sebelum mengalami kebangkrutan. Selain itu, menurut teori sinyal laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk memberikan sinyal positif atau sinyal negatif kepada penggunanya untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* dan dengan adanya sinyal tersebut perusahaan dapat mempersiapkan diri dengan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan melalui hasil evaluasi dari rasio-rasio keuangan yang dilakukan terkhususnya di masa pandemi covid-19 yang dihadapi selama beberapa tahun terakhir ini.

Perkembangan perekonomian saat ini khususnya dalam beberapa tahun terakhir menjadi suatu jejak yang mengerikan bagi seluruh masyarakat di negara

mana pun. Hal ini dikarenakan seluruh dunia mengalami masa pandemi covid-19 yang dimana terdapat banyak perusahaan di berbagai sektor yang mengalami penurunan kinerja keuangan secara terus menerus dari tahun ke tahun. Penurunan kinerja keuangan secara terus menerus dapat membuat suatu perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak dapat bertahan dalam persaingan pasar yang ada. Analisis tentang adanya tanda-tanda kebangkrutan pada suatu perusahaan harus dilakukan, hal ini dilakukan guna untuk mengantisipasi akan adanya kebangkrutan pada perusahaan dimasa yang akan datang (Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. 2020). Pada awal tahun 2020 pandemi covid-19 mulai masuk ke Indonesia bahkan sampai dengan awal tahun 2022 ini, terdapat berbagai prediksi dan spekulasi yang muncul mengenai berbagai sektor yang diuntungkan dan juga sektor yang dirugikan sebagai dampak dari pandemi covid-19. Berdasarkan informasi yang didapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di dalam artikel Bisnis.com (Wiratmini, 2020) dan informasi yang didapat dari Sri Mulyani dalam artikel Kompas.com (Fauzia, 2020) dalam Agung, J. S., & Susilawati, C. E. (2021) ada beberapa sektor yang menjadi sektor paling dirugikan pada masa pandemi ini diantaranya sektor pariwisata, konstruksi, transportasi, pertambangan, keuangan dan otomotif sedangkan sektor yang berpotensi menjadi sektor yang paling diuntungkan pada masa pandemi ini diantaranya sektor jasa logistik, telekomunikasi, elektronik, makanan minuman, kimia, farmasi dan alat kesehatan serta tekstil.

Berdasarkan pada pernyataan diatas, sektor pertambangan termasuk ke salah satu sektor yang dirugikan selama masa pandemi covid-19. Berbeda dengan farmasi dan alat kesehatan yang diuntungkan karena adanya permintaan terhadap obat-obatan dan perawatan medis menjadi meningkat akibat adanya pandemi covid-19. Selama masa pandemi covid-19 bagi sebagian perusahaan ada beberapa aspek yang mungkin menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Apabila sebuah perusahaan nantinya tidak mampu untuk bersaing dengan perusahaan yang lainnya maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian dan pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kojongian, M. P., Mangantar, M., & Maramis, J. B. (2022) dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Irwandy Arif yang merupakan Staf Khusus Menteri ESDM Bidang Tata Kelola Mineral dan Batubara, menyatakan bahwa keadaan saat ini tentu menjadi sangat berat untuk 4 perusahaan pertambangan mineral dan batubara, yang mana hal ini terlihat berdasarkan target Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor mineral yang diperkirakan akan turun menjadi 20% dibandingkan ketika tahun 2019 yang mencapai Rp 45 triliun atau akan menuju sekitaran Rp 38 triliun, mengenai kontribusi penghasil PNBP terbesar pada perusahaan pertambangan ini masih dipegang oleh perusahaan tambang batubara. Irwandy menyatakan pada sektor mineral, dampak pandemi Covid-19 membuat pembangunan smelter menjadi terhenti yang dikarenakan proses untuk mendatangkan tenaga kerja, peralatan, dan pencairan dana pembangunan menjadi sulit. Realisasi produksi yang dinyatakan oleh Irwandy menunjukkan bahwa realisasi produksi pada batubara sampai dengan Mei 2020 turun 10% dari pada produksi yang diperoleh pada periode tahun 2019 yang sebesar 250,3 juta ton, hal ini dikarenakan dampak dari pandemi covid-19. Pada realisasi produksi emas pada tahun 2018 realisasi produksi emas mencapai sebesar 135,25 ton, tapi ketika tahun 2019 adanya penurunan produksi emas sehingga menjadi 109,02 ton. Pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 menjadi tahun yang baik untuk produsen batubara Indonesia dikarenakan harga acuan batubara mengalami peningkatan yang tetap. Adapun penurunan terjadi sepanjang tahun 2020 secara tiba-tiba dan tanpa adanya proyeksi mengenai harga terendah untuk acuan harga batubara tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Kojongian, M. P. *et al* (2022) menyatakan bahwa rasio keuangan sebelum dan selama pandemi covid-19 menghasilkan nilai berbeda secara rata-rata. Hasil pada masa pandemi menunjukkan adanya penurunan, dengan adanya perbedaan yang terjadi sehingga rata-rata rasio keuangan ketika masa pandemi mengalami perubahan yang signifikan. Namun, sebelum pandemi penurunan rasio keuangan terjadi akan tetapi lebih baik dan tidak terlalu signifikan dari pada saat pandemi. Pengujian yang dilakukan pada penelitian Kojongian, P. M. *et al* (2022) untuk rasio keuangan

menunjukkan bahwa ada perbedaan yang terjadi saat sebelum dan selama adanya covid-19, dan juga memperlihatkan bahwa selama adanya pandemi covid-19 rasio keuangan mengalami penurunan maka dari itu sebelum terjadi covid-19 lebih baik daripada saat covid-19, dan juga terdapat perbedaan yang signifikan.

Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 dan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari rasio profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, likuiditas dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019) menyatakan bahwa rendahnya permintaan terhadap komoditas batubara pada perusahaan pertambangan dan disertai dengan terjadinya penurunan pada harga batubara mengakibatkan terjadinya krisis dalam perusahaan batubara. Hal ini dapat dilihat dengan adanya 125 perusahaan pertambangan batubara di Kalimantan Timur yang ditutup, jika krisis ini terus berkelanjutan, maka jumlah perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan bertambah. Berdasarkan data statistik pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016 sektor pertambangan merupakan sektor yang menunjukkan tingkat kerugian terbesar (*greatest loss*). Penyebab lemahnya kondisi pada harga saham dan harga komoditas pada sektor pertambangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Financial Distress menjadi kondisi awal bagi suatu perusahaan sebelum akhirnya perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat disebabkan karena keadaan keuangan di perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak baik, yang mana perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan perusahaan atau hasil operasi yang tidak setara dengan kewajiban-kewajiban atau hutang perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat terlihat bagaimana aspek kinerja keuangan dan pandemi covid-19 menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan suatu perusahaan pada masa sekarang. Penelitian ini juga berfokus untuk membahas tentang prediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan pertambangan

yang terdaftar di Bursa Efek sebelum sampai selama masa pandemi covid-19. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas menimbulkan keinginan oleh peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA SEBELUM SAMPAI SELAMA PANDEMI COVID-19”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, kinerja keuangan menjadi salah satu alat untuk mengukur tingkat keberlangsungan perusahaan untuk mengetahui apakah kondisi perusahaan tersebut stabil atau akan mengalami *financial distress* yang dimana perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja perusahaan selama kurang lebih tiga tahun berturut-turut terutama di masa sebelum sampai selama pandemi covid-19 ini. *Financial distress* ini juga merupakan tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuiditas, oleh karena itu peneliti ingin meneliti dan menganalisis kembali terkait dengan variabel yang dapat menyebabkan kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan yaitu meliputi rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio arus kas.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam pada pernyataan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19?
2. Apakah pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19?

3. Apakah pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19?
4. Apakah pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19?
5. Apakah pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19
4. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19
5. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengaruh kinerja keuangan melalui analisis rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19 serta penerapan teori sinyal yang digunakan ke dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan pengetahuan terhadap masalah kinerja keuangan dan mengetahui sinyal perusahaan tersebut apakah akan mengalami *financial distress* atau tidak terhadap perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19.

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan berguna untuk menerapkan pengetahuan yang peneliti dapat selama masa perkuliahan dan untuk melaksanakan serta menyelesaikan salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana dengan program studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada perusahaan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan melalui analisis rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum sampai selama pandemi covid-19 sehingga kedepannya dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dalam membuat keputusan maupun dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Gambaran Kontekstual Penelitian

Gambaran kontekstual dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yang dibahas. Adapun penjabaran dari tiga bab tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai pendahuluan penelitian yang akan dilakukan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yang terdiri atas pernyataan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan kontribusi penelitian serta gambaran kontekstual.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar literatur dalam penelitian ini. Pada bab ini juga membahas mengenai kajian empiris dari penelitian sebelumnya, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara dari hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi bentuk penelitian, tempat dan waktu penelitian, data penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai pengujian hipotesis dan penyajian dari hasil pengujian yang telah dilakukan, serta menguraikan hasil dari analisis berdasarkan kepada literatur yang berlaku.

Bab V Penutupan, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan pada Bab IV, adanya implikasi penelitian, dan keterbatasan penelitian serta berisikan saran atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.